

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penciptaan seni dan budaya masyarakat Kalimantan berdasarkan kepada alam sekitar. Hal ini terlihat pada bentuk kerajinan yang ada seperti pada lukisan, ukiran, pahatan, tenunan, ayaman, dan sulaman. Kerajinan yang dibuat merupakan bentuk penghargaan masyarakat Kalimantan terhadap alam sekitarnya. (Rantinah 2009:34). Bentuk yang ada pada setiap kerajinan memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda. Kerajinan pada kain tenun misalnya memiliki bentuk yang beraneka ragam, mulai dari bahannya dan motifnya. Pembuatan kain tenun di Kalimantan Barat hanya terdapat di beberapa daerah saja, seperti: di Kapuas Hulu dan Sintang khususnya pada masyarakat Dayak. Sedangkan bagi masyarakat Melayu terdapat di daerah Sambas, Ketapang, dan Pontianak. Tetapi daerah yang sekarang masih menghasilkan tenun Sambas (songket) adalah daerah Sambas. (Mirza 1992:11)

Keterampilan menenun pada masyarakat Melayu merupakan warisan dari nenek moyang yang dibawa dari jalur perjalanan melewati pantai Timur Sumatra dan Riau sampai Sulawesi Selatan. Nenek moyang orang Melayu ini adalah pemeluk agama Islam, yang menyebar sampai ke pinggir pantai utara dan selatan Kalimantan Barat. Kemudian kerajinan tenun berkembang di daerah Pontianak, Ketapang dan Sambas. Desain tenun Melayu dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam yang berbaur dengan desain khas daerah. Seperti pada kain tenun Sambas mirip dengan kain songket dari Palembang dan Riau yang menggunakan benang emas dan perak. Kain tenun Pontianak mirip dengan desain sarung plekat dari Bugis Sulawesi Selatan. Demikian juga kain tenun dengan motif batik cap maupun celup pada kain sutra, dipengaruhi batik pesisir Jawa Tengah yang bercampur motif hias Cina. (Mirza 1992:13)

Sambas sebagai daerah yang masyarakatnya sebagian besar etnis Melayu mempunyai kain khas yaitu Kain Tenun Sambas yang biasa disebut juga kain Bannang Ammas, karena salah satu bahan yang digunakan adalah

benang yang berwarna kuning keemasan. Benang inilah yang menjadi penanda motif pada kain yang sering disebut kain tenun Sambas. Kain tenun Sambas yang dihasilkan masyarakat Sambas sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dari informasi yang didapat kerajinan tenun Sambas sudah ada pada pertengahan abad ke-19 masa pemerintahan Raden Afifuddin dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II, yang merupakan Sultan Sambas yang ketiga belas, memerintah pada tahun 1822-1922 dengan gelar Sultan Shafiuddin II. Namun, melihat motif-motif tumbuhan yang sangat dominan pada Tenun Sambas, kemungkinan besar tenun Sambas sudah ada/dikenal sebelum berdirinya Kesultanan Sambas. Sejak itulah menenun menjadi seni kerajinan dan diwariskan secara turun temurun.

Kain Tenun Sambas ini biasanya digunakan sebagai pelengkap pelaksanaan ritual adat, salah satunya upacara adat pernikahan. Dalam upacara adat pernikahan, kain tenun Sambas digunakan sebagai pelengkap barang hantaran dari pihak mempelai lelaki kepada mempelai wanita, dan kain cual dijadikan balasan barang antaran dari mempelai wanita kepihak mempelai lelaki. (A. Muin Ikram 2013:6)

Kain tenun Sambas merupakan kebanggaan masyarakat Sambas dan kegiatan menenun umumnya dilakukan oleh kaum wanita, baik ibu rumah secara tangga maupun remaja putri. Kegiatan menenun kain ini dikerjakan secara tradisional dengan peralatan yang terbuat dari kayu. Pengrajin kain tenun Sambas merupakan pengrajin yang keahlian menenun didapat dari orang tua, karena diajarkan secara turun temurun dan akhirnya budaya menenun tetap lestari.

Kain Tenun Sambas merupakan hasil kerajinan tangan terampil masyarakat Melayu Sambas turun temurun, dan sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam daerah maupun luar daerah Sambas. Kerajinan tenun tidak hanya terdapat di Sambas tetapi di daerah lain juga ada, seperti Palembang, Padang dan Riau, bahkan negara tetangga seperti Brunei, Malaysia, India dan Thailand dan beberapa negara lain yang mempunyai kerajinan kain tenun. Namun untuk membedakan hasil kerajinan kain tenun

ialah dengan melihat ciri khas yang terdapat pada kain tenun itu sendiri. Salah satu ciri khas kain tenun Sambas ialah adanya benang yang berwarna kuning dan silver yang biasa disebut dengan *bannang ammas*, dan memiliki motif yang beragam. (Abdul Malik 2004:5)

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka dapat merumuskan masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Awal berkembangnya kerajinan tenun Sambas Desa Sumber Harapan kecamatan Sambas dari tahun 1960-2020?
2. Bagaimana perkembangan motif kain tenun Sambas dan makna di setiap motifnya?
3. Bagaimana perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang jelas dan akurat mengenai “Sejarah Perkembangan Tenun Songket Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan 1960-2020” di dalam penelitian merupakan salah satu usaha untuk mengungkapkan peristiwa sejarah Perkembangan Tenun Sambas pada masyarakat:

1. Mengkaji dan menganalisis bagaimana Awal berkembangnya kerajinan tenun Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan kecamatan Sambas dari tahun 1960-2020
2. Mengkaji dan menganalisis bagaimana perkembangan setiap motif tenun Sambas di Desa Sumber Harapan kecamatan Sambas.
3. Menganalisis bagaimana perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum melalui penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberi manfaat kepada masyarakat, khususnya pengetahuan kesejarahan mengenai Sejarah perkembangan tenun Songket Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan Adapun secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi terhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Khususnya tentang sejarah Tenun Sambas di masyarakat . Hasil penelitian dapat di manfaatkan sebagai sumber dan wadah dalam mengenai Sejarah Perkembangan Tenun yang berada di Desa Sumber Harapan, Kabupaten Sambas. Memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya tentang penelitian sejarah lisan.

- a. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
- b. Sebagai bahan perbandingan apabila terdapat penelitian dengan topik yang sama

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis
- 2) Dengan penelitian ini dapat melatih kemampuan meneliti dan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisan
- 3) Dengan penelitian ini dapat membuat peneliti kreatif dalam menggali sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas.

###### **b. Bagi Pembaca**

- 1) Tulisan ini memberikan gambaran mengenai sejarah perkembangan Kain Tenun Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan. Dengan

penelitian ini di harapkan dapat memberi wawasan serta informasi kepada pembaca. Sehingga dalam hal ini masyarakat tidak lagi miskin ilmu pemberitahuan terhadap ilmu sejarah.

- 2) Tulisan ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi pembaca karya tulis sejarah selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Betapa pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah sebagai disiplin yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat mempunyai masalah yang sangat penting. Walaupun pertanyaan-pertanyaan filosofi yang bersifat mendasar atau fundamental mempunyai pengaruh yang langsung terhadap pembentukan kerangka teoritis, ilmu sejarah terlebih dahulu menjawab hal-hal yang lebih langsung mengenai sasaran pokok disiplinnya. Maka penentuan ruang lingkup yang terbatas dari studi sejarah bukan saja lebih praktis dan lebih mempunyai kemungkinan untuk diteliti secara empiris, akan secara metodologis juga bisa dipertanggung jawabkan.

Untuk mempermudah laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup Spasial/wilayah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu, tempat yang menjadi suatu objek dalam penelitian. Dalam Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat di Desa Sumber Harapan Kab. Sambas dalam ruang lingkup Kalimantan Barat.

### **2. Ruang Lingkup Temporal**

Ruang Lingkup Temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian peristiwa itu, penelitian ini diangkat pada lingkup waktu yang di

fokuskan pada masuknya dan perkembangan Kain Tenun Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan pada tahun 1960-2020.

## F. Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah maka dari itu metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. (Daliman, 2012:28) “memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat di percaya serta membuat interpretasi sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah dapat di percaya”. (Sjamsuddin, 2012:12) mengatakan bahwa “metode penelitian sejarah adalah bagaimana memperoleh pengetahuan sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana sejarah”. Dari beberapa pengertian yang di kemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan metode *historis* adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber atau peninggalan yang di analisis secara kritis dan menuliskan hasilnya secara fakta.

Sumber yang menjadi bukti sejarah meliputi sumber primer dan sumber sekunder, oleh karena penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka dalam penelitian ini menggunakan metode *historis*, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Penerapan metode *historis* ini menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Notosusanto, 1971:17) sebagai berikut: *Heuristik* (Pengumpulan Sumber), verifikasi (Kritik Sumber), *Interpretasi* (Penafsiran Fakta Sejarah), dan *Historiografi* (Penulisan Sejarah).

Metode penelitian ini metode *historis* adalah suatu proses pengajian, penjelasan dan menganalisis secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau. Mengenai penelitian “Sejarah Perkembangan Kain Tenun Sambas yang ada di

Desa Sumber Harapan”, merupakan suatu penelitian *historis* karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapakan dan menjelaskan Tradisi pada masa lampau hingga sekarang, Jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat *historis*. Tujuan dari penilitian *historis* ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang sejarah Perkembangan Kain Tenun Sambas.

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Menurut Daliman, (2012:52) kata heuristik berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, Heuristik dinamakan sebagai *arts o invention* dalam bahasa inggris. Jadi dapat di artikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang terjadi, baik informasi lisan maupun tertulis.

Dapat dikatakan juga fakta dari sebuah peristiwa merupakan sebuah lambing dari sesuatu yang dahulunya pernah ada. Akan tetapi hal tersebut akan terbukti dengan melakukan proses penyelidikan yang sama sekali tidak memihak dan memperoleh kebebasan mengenai sebuah gambaran maupun konsep yang dapat membedakan satu dari beberapa langkah.

Abdulrahman, (2007:65) menyatakan salah satu prinsip di dalam *heuristik* adalah sejarahwan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota, organisasi atau arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa, sedangkan dalam sumber lisan ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara berita dikoran, oleh bukan saksi mata.

Sumber sejarah yang digunakan di dalam skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Tenun Songket Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan”, ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan yang di dapatkan melalui penelusuran pustaka yang berupa buku-buku, jurnal, dan sumber *on-line* dari berbagai perpustakaan, yakni Perpustakaan Daerah Pontianak dan Perpustakaan Kampus IKIP PGRI Pontianak, Balai Pelestarian Nilai

Budaya (BPNB) Pontianak, kantor camat Sambas, kantor desa Sumber Harapan dan serta sumber-sumber internet yang kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan. Sumber-sumber yang didapatkan kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

Data primer menurut (Narimawati, 2008:98) ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber ataupun dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Sumber-sumber Primer yang digunakan dalam penulisan desain ini diantaranya adalah dengan menggunakan metode wawancara kepada saksi dan masyarakat yang berkaitan dengan sejarah Perkembangan Tenun Songket Sambas di Desa Sumber Harapan. Berikut ini adalah nama-nama narasumber pengurus Desa (Heri Kusnadi), kepala Dusun Semberang (Sukardi), tokoh masyarakat (Sahidah, alfian, Nur Syafaah, Paumiati, Nurlili) di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas.

b. Sumber Sekunder

Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang di publikasikan maupun yang tidak di publikasikan secara umum, data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder catatan

atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs web, internet dan seterusnya.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diantaranya adalah dengan menggunakan metode wawancara kepada pengurus Desa Sumber Harapan dan pengurus Dusun Semberang beserta tokoh masyarakat setempat. Selain itu juga penulis menggunakan beberapa sumber berupa buku atau dokumen-dokumen, jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini.

## **2. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Verifikasi atau di sebut juga dengan kritik, kritik sumber merupakan satu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik. Kritik sumber meneliti tentang kebenaran sumber-sumber baik bentuk maupun isinya, terdapat kritik sumber yang di lakukan dari sudut pandang yaitu:

Menurut Pranoto, (2014:36) kritik adalah produk proses ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan dan dapat terhindar dari fantasi dan manipulasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji keakuratannya atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menjadi fakta keras.

Kritik sumber menurut Abdurahman, (2007:38) yaitu setelah sumber sejarah dari berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, diuji keabsahan tentang keaslian sumber (autensitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesaksian sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik eksternal.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data tau fakta dari sumber tertulis disesuaikan dengan tujuan penelitian, sedangkan untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian

peneliti mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang di dalamnya mencakup aspek otentitas yang dimiliki oleh sumber.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, peneliti memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang adalah digunakan dalam penelitian ini. Selain itu dijelaskan pula bahwa sebelum sumber-sumber dapat digunakan dengan aman, setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab, dalam penelitian ini:

- 1) Siapa yang mengalami itu ?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
- 3) Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut ?
- 4) Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apa ia mengetahui fakta itu ?
- 5) Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya ?

Jadi pada dasarnya kritik eksternal merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kegiatannya dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini yaitu berupaya melakukan pengujian terhadap materi yang terdapat dalam sumber baik terhadap sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang diperoleh kemudian peneliti seleksi, terutama dalam hal informasi yang terdapat didalamnya. Hal tersebut dilakukan karena buku-buku yang menjadi sumber acuan, dan penjabarannya terhadap materi yang berusaha memihak salah satu Lembaga baik pemerintahan maupun masyarakat.

### **3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)**

Setelah melakukan tahapan-tahapan di atas dalam penulisan sejarah maka perlu dilakukan interpretasi lagi karena suatu bukti baik tidak bisa menjadi dokumen jika bukti tersebut berupa benda ataupun yang sulit di mengerti khlayak ramai maka dari itu diperlukan interpretasi. Kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah perkebunan. Maupun hasil penelitian langsung dilapangan, diataranya tentang perkebunan kelapa sawit milik desa di desa Muara Jekak. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Hubungan sebab akibat antar peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Sehingga penulisan nantinya akan terangkai menjadi kisah yang kronologis dan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Sumber yang ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan sejarah Perkembangan tenun Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan.

### **4. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Daliman, (2013:99) mengatakan penulisan sejarah (*Historiografi*) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, Di uji (*Ferivikasi*) dan Interpretasi. Hal ini dapat diartikan bahwa historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang mencangkup cara penulisan maupun hasil laporan penelitian sejarah yang

telah dilakukan. Historiografi ini pun harus di susun dengan baik agar dapat dimengerti dan mudah dipahami secara urutan kronologis dan secara sistematis agar menghasilkan laporan penelitian yang sesuai dengan fakta dari bukti-bukti yang didapat dalam proses penelitian dengan berbagai sumber terpercaya.

Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan untuk menjadi penyusun suatu karya ilmiah penulisan ini untuk memperjelas tentang Sejarah Perkembangan Kain Tenun Sambas yang ada di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah terinterpretasikan kemudian langkah terakhir penulisan sejarah itu mempunyai dua sifat, yaitu tulisan sejarah naratif. Sejarah naratif ingin membuat deskripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut proses waktu.

## **G. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya, agar tidak terjadi penelitian yang sama. Tinjauan Pustaka mempunyai arti: peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Sesuai dengan arti tersebut, maka suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka (laporan penelitian) tentang masalah yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan.

Berdasarkan dari hasil kajian sumber tertulis dan jurnal yang isinya dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian ini terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan Tenun Sambas, diantaranya:

Buku yang pertama di tulis oleh Damardjati Kun Marjanto Asnaini yang berjudul Industri kerajinan kain tenun sambas memberikan penjelasan tentang melayu Sambas telah lama mengenal dan menyukai tenun tradisional mereka. Tradisi tenun menenun di daerah "Pantai Utara" ini sudah sangat lama meskipun

sampai saat ini belum diperoleh data yang jelas dan pasti sejak kapan mereka mempelajarinya, mulai dari teknik tenun ikat sampai kepada teknik songket dan aplikasi. Begitu juga belum diketahui kapan persisnya mereka mulai mengenal dan menggunakan alat tenun tersebut. Melayu Sambas telah mulai mengenal dan melakukan praktek menenun secara tradisional, baik teknik ikat maupun teknik songket, adalah pada masa pemerintahannya Raden Bima (Sultan Sambas yang ke-2 memerintah tahun 1668 – 1708) bergelar Sultan Muhammad Tajudin menggantikan ayahnya Raden Sulaiman bin Raja Tengah. Sejak masa itulah menenun menjadi seni kerajinan dan diwariskan secara turun temurun sampai sekarang.

Dari zaman dahulu para perajin atau penenun Sambas pada umumnya adalah perempuan dewasa yang telah berumah tangga. Jarang sekali, bahkan hampir tidak ada dari kalangan laki-laki. Hal ini disebabkan para guru yang mengajarkannya adalah perempuan. Selain itu pekerjaan menenun adalah sejenis pekerjaan di rumah, juga merupakan pekerjaan halus, berseni yang lebih cocok apabila dikerjakan oleh seorang ibu rumah tangga. Dalam sejarahnya, perjalanan hidup tenun tradisional ini mengalami pasang surut, berjaya dan suram.

Buku kedua yang ditulis oleh Andri Hidayat yang berjudul Pengantar Tenun Songket Sambas memberikan penjelasan tentang Tenun merupakan salah satu seni budaya Indonesia yang cukup terkenal di luar negeri. Teknik bertenun sebenarnya sudah sejak lama dikenal oleh bangsa Indonesia yang dibuktikan dengan berbagai penemuan berupa kain tenun kasar dan beberapa bagian kain tenun lainnya. Tradisi bertenun semakin berkembang dengan datangnya pedagang Cina dan India yang menguasai perdagangan Asia Tenggara melalui Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Pulau Jawa sekitar abad ke-7-15.

Buku yang ditulis oleh Alfian Songket yang berjudul “Profil kerajinan Tenun Songket Sambas 2009, menjelaskan bahwa kerajinan tenun Sambas sudah ada sejak zaman colonial belanda. Pada awalnya kerajinan tenun sudah memasyarakat di kalangan masyarakat melayu Sambas secara turun temurun, kebutuhan akan bahan pakaian terutama kain sarung baik bagi laki laki maupun

perempuan dimasa itu membuat kreatifitas masyarakat melayu di Sambas menjadi tumbuh dan berkembang berupa kerajinan tenun tradisional. Sebelum kain songket dan kain cual banyak dibuat pada masa colonial para pengrajin tenun di Sambas membuat kain tenun dengan teknik tenun belantan untuk menghasilkan kain sarung atau pun bahan baju tentu nya untuk dipakai sendiri.

Dalam buku yang kedua Alfian songket tahun 2012 buku yang berjudul “Mengenal tenun songket dan tenun cual Sambas” menerangkan bahwa ada dua jenis kerajinan tenun yang dimiliki oleh masyarakat Sambas yaitu tnun songket dan tenun cual (tenun ikat). Tenun songket merupakan teknik memenun yang menggunakan alat tradisional, harus melalui 17 tahapan proses diantaranya dengan merapatkan lembaran benang pakan pada lembaran benang lusin untuk kemudian melakukan proses menyongket yaitu menyalin corak motif yang ada pada suji billang kelembaran benang lusin menggunakan bulu binatang landak dengan tujuan untuk menghasilkan corang pada kain tenun sehingga di sebut kain tenun songket. Sedangkan yang di sebut dengan tenun cual ( tenun ikat) adalah tahapan awal yang harus dilakukan sebelum benang ditenun menjadi kai nada pun tahapan awal itu adalah setelah benang di tarraw, di anek bentangan benang lusin diikat dengan jumlah tertentu menggunakan daun pisang gale, ikatan pada benang yang dibentuk sesuai dengan corak yang ingin dibuat seperti motif serong mawar, parang manning dan banyak lagi, untuk tahapan berikutnya sama dengan pekerjaan membuat tenun songket harus melalui 17 tahapan proses.

Tenun songket selama ini hanya dikenal di wilayah Sumatera namun sebenarnya tenun songket juga terdapat di beberapa daerah lain seperti Kalimantan (Sambas dan Pagatan), Sulawesi (Buton, Donggala), Bali (Endek dan Gringsing), Lombok (Sasak, Bayan), dan Jawa (Troso, Baduy). Di Kalimantan Barat, kain tenun songket yang terkenal adalah tenun songket sambas.

Kerajinan tenun songket telah ditekuni masyarakat Sambas sejak lama secara turun temurun. Berdasarkan beberapa sumber, kerajinan bertenun kain songket telah ada sejak kerajaan Sambas dipimpin oleh Sultan Sulaiman atau

yang lebih dikenal dengan gelar Sultan Muhammad Tsjafiuddin ) pada tahun 1675 M. Kain tenun ini memiliki ciri khas pada motif bergaya melayu dengan berwarna kuning keemasan atau berwarna perak sehingga kain songket ini disebut kain bannang emas.

Berdasarkan data, jumlah pengrajin tenun yang terdaftar pada industri kecil menengah non formal semakin berkurang. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan mengingat dari tahun ke tahun jumlah penenun mengalami penurunan dan minat kalangan muda untuk mempelajari tenun semakin berkurang. Pekerjaan menjadi pengrajin tenun kurang diminati karena penghasilan yang diperoleh dari hasil tenun kurang menjanjikan. Kegiatan bertenun umumnya hanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk melestarikan budaya tenun songket di masyarakat Sambas. Langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan mempromosikan kain tenun songket sambas melalui website atau dengan berbagai kegiatan ekspo, mengenalkan dan mengajarkan tenun kepada anak-anak di bangku sekolah, mempermudah para pengrajin tenun dalam upaya pengurusan surat izin usaha, memanfaatkan IT dalam upaya membantu pemasaran kain tenun melalui sistem penjualan online dan membuat kebijakan yang berpihak pada pengrajin tenun.

Buku yang berjudul Koleksi Tenun Tradisional Kalimantan Barat yang menjelaskan tentang Pulau Kalimantan juga dikenal dengan nama Borneo, begitu sedikit dikenal sebelum abad ke-19. Diperkirakan pada akhir zaman es sekitar 40.000 tahun sebelum masehi ketika benua Asia masih menyatu dengan pulau-pulau seperti Sumatera, Jawa-Bali dan Kalimantan, perpindahan bangsa-bangsa dari Asia Tenggara ke pulau-pulau di negara kita ini, merupakan penduduk pertama yang menghuni di wilayah Nusantara. Mereka tergolong sebagai penduduk melayu Tua (Proto Melayu). Penduduk ini dapat kita lihat di Pulau Kalimantan sebagai masyarakat suku Dayak. Di gua Niah dekat Brunai Darussalam dan berbagai situs arkeologi menggambarkan kesaksian tentang sejarah pulau ini. Tapi akhir-akhir ini sejumlah pendatang dari negeri Cina dan negeri lainnya menjadi saksi secara tidak langsung yang dapat memperkirakan

sudah sejak berabad-abad sebelum masehi pulau ini telah dihuni oleh mereka. Menjelang awal tahun masehi terjadilah perpindahan bangsa-bangsa dari Asia Tenggara ke kepulauan Indonesia lagi. Mereka ini disebut Melayu Muda (Deutero Melayu) yang mendesak dan menggeser penduduk Melayu tua ke pedalaman, sedangkan pendatang baru se bagai penduduk Melayu Muda ini mendiami daerah-daerah pesisir pantai dan tepi-tepi muara sungai.

Sedangkan pendatang baru yang dikenal sebagai masyarakat Melayu, mudah mendapat pengaruh yang datang dari luar. Mereka ini menganut agama Islam yang dapat mengubah dan mengikuti kemajuan zaman karena kemudahan-kemudahan dalam hubungan dengan dunia luar. Budaya berpakaian bagi manusia pada umumnya setelah mereka mengenal bercocok tanam dan beternak hewan. Seperti diketahui dari hasil ekskavasi (penggalian arkeologi) di Nanga Balang Kabupaten Kapuas Hulu, telah ditemukan hasil-hasil benda budaya. antara lain gerabah mentah polos dan ada yang berhias motif geometris, batu-batuan bahan, kapak-kapak batu dan batu pemukul lainnya, Batu-batu pemukul sebesar gengaman tangan ini pada permukaannya ada goresan petak-petak, lazimnya dipakai untuk memukul-mukul - kulit kayu sebagai bahan untuk membuat dinding rumah ataupun dipakai sebagai bahan untuk membuat baju ataupun pakaian mereka sebelum mengenal cara menenun. Lama kelamaan mereka dapat meningkatkan keampilannya dalam mengembangkan teknologi pembuatan bahan pakaian dengan serat kulit kayu maupun tumbuhan lainnya seperti serat nenas (agave). Sedangkan pendatang baru yang dikenal sebagai masyarakat Melayu, dari negeri asalnya mereka telah membawa sejumlah ketrampilan dan teknologi yang sezaman dengan perkembangan kebudayaan perunggu dari daerah Dongson di sekitar Yunan Tiongkok Selatan.

Berbeda dengan ketrampilan tenun songket yang dikerjakan oleh masyarakat Melayu. Kepandaian menenun semacam ini boleh dikatakan hampir dijumpai juga pada masyarakat Melayu di Sumatera, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, Kombinasi benang kapas sebagai dasar kain dengan benang emas dan perak sebagai kesan mencolok tampak menghias pada berbagai tenun songket mereka.. Di Kalimantan Barat ini dapat dijumpai di daerah Sambas

hingga sekarang masih diproduksi dan merupakan komoditi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan man canegara maupun dijual kepada masyarakat lingkungan nya yang tertarik dengan model seperti itu. Sedangkan kain tenun lain seperti Corak Insang yang ada di daerah Pontianak ini boleh dikatakan kurang di produksikan oleh masyarakatnya lagi. Padahal kain tenun yang ini juga masih cukup menarik untuk tampil dalam deretan tenun tradisional di daerah Kalimantan Barat.

Jurnal yang pertama ditulis oleh Agus Dediansyah, Muhammad Sadikin, Basuki Wibowo yang berjudul Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Penulisan ini bertujuan untuk melihat sejarah tenun Sambas dari kerajaan hingga republik, tenun identitas masyarakat melayu Kabupaten Sambas dan melihat bagaimana upaya pelestarian tenun sambas oleh masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari tahap pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di nusantara. Perkembangan tenun Sambas pada masa kerajaan Sambas begitu masu dan mengalami pasang surut pada masa kedatangan Hindia Belanda dan pasukan Jepang. Tenun sebagai identitas masyarakat Sambas mulai berkembang dan memiliki pasar dari luar negeri ketika di gerakan oleh masyarakat Melayu. Identitas tenun Sambas tidak lepas dari ciri ciri masyarakat Melayu, baik dari sisi motif maupun warna yang di gunakan. {elestarian tenun di lakukan dengan berbagai macam cara, seperti mendaftarkan sebagai warisan benda tidak benda, mendirikan museum tenun Sambas hingga melakukan pelatihan pelatihan terhadap generasi muda.

Jurnal yang kedua ditulis oleh Sintong Panjaitan, Agung Hartoyo, Dona Fitriawan yang berjudul Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun Songket Suku Melayu Sambas memberikan penjelasan tentan Kain tenun songket Suku Melayu Sambas ini sudah dikenal masyarakat luas dan keberadaannya selalu dikaitkan dengan acara ritual keagamaan ataupun budaya daerah seperti pada acara pesta perkawinan, pindah rumah atau khataman Qur'an serta pada acara

kesenian yang menampilkan tarian yang bernuansa Melayu seperti Tari Japin dan Tandak Sambas. Kain tenun adat Sambas, dahulu pembuatannya memakan waktu yang cukup lama karena dikerjakan secara sampingan bukan pekerjaan tetap, kerajinan tangan yang masih menggunakan alat tradisional ini sering disebut dengan istilah “Tenun Songket” karena dalam proses pembuatan kain selalu melalui proses menenun yaitu menyatukan benang pakan dengan benang lusin dan menggunakan alat yang disebut gigi suri yang berbentuk seperti sisir dan terbuat dari kulit bemban. Kenapa disebut songket? karena pembuatan kain melalui proses menyongket yaitu proses memindahkan atau menyalin motif kain dari pola atau sujibilang ke benang lusin dengan menggunakan alat songketan yang terbuat dari bulu/duri binatang landak dan setiap kain yang dibuat melalui proses menyongket pasti menggunakan benang emas atau perak pada motif kainnya.

Dilihat dari kegunaan kain tenun songket Sambas ini yang semakin hari semakin diperlukan dan merupakan salah satu produksi daerah yang memiliki daya tarik internasional, secara tidak langsung perekonomian masyarakat setempat meningkat. Dibalik keindahan kain tenun songket Sambas ini, tentunya memiliki filosofi tersendiri atau nilai-nilai budaya yang terkandung, mulai dari cara pembuatannya sampai pada kain tenun kembali diolah menjadi kerajinan tangan atau kebutuhan masyarakat lainnya. Jika dilihat dari bentuk kain dan motif yang terdapat pada kain tenun songket tersebut, maka kita dapat menemukan ada aspek matematika. Aspek-aspek matematika yang ditemukan dapat berupa bentuk bangun geometri, yang digabung sehingga membentuk motif kain tenun songket tersebut.

Jurnal yang ketiga ditulis oleh Suhendra, Feby Nopriandy, Andri Hidayat, Budi Setiawan, Munandar yang berjudul Peningkatan Daya Saing Pengrajin Tenun Songket Di Desa Sumber Harapan, Sambas memberikan penjelasan tentang Kain tenun songket Sambas merupakan salah satu produk budaya unggulan di Kabupaten Sambas. Ciri khas kain ini terletak pada motif yang terbuat dari benang berwarna kuning keemasan atau berwarna perak. Masyarakat Sambas menggunakan kain tenun songket dalam berbagai kegiatan

untuk menunjukkan identitas kedaerahan. Pengrajin tenun songket Sambas sebagian besar berada di Desa Sumber Harapan sehingga desa ini dikenal sebagai desa wisata budaya. Permasalahan yang dihadapi pengrajin tenun songket antara lain terbatasnya sumber bahan baku benang sehingga tidak jarang harga barang bahan baku benang selalu naik tanpa alasan yang mendasar, dampak lainnya pengrajin tenun sulit untuk mendapatkan benang yang berkualitas. Terbatasnya pembuat alat tenun tradisional di sentral tenun, sulitnya untuk mendapatkan bahan baku kayu seperti belian dan pedaru yang cocok untuk dibuat alat tenun, kurangnya proses regenerasi untuk tahapan tertentu dalam tahapan pengerjaan memenu. Akses pemasaran hasil kerajinan tenun songket belum terlalu luas dibutuhkan lebih banyak promosi, kebijakan pemerintah kabupaten Sambas belum maksimal dalam memproteksi kerajinan tenun tradisional khas Sambas termasuk para pengrajin maupun pengusaha lokal tenun tradisional di Sambas.

Desa Sumber Harapan merupakan desa wisata budaya di Kabupaten Sambas. Desa ini terkenal sebagai sentra kerajinan kain tenun songket Sambas, dimana sebagian besar pengrajin tenun songket berasal dari Desa Sumber Harapan. Kondisi geografis Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia serta berdekatan dengan Brunei, memungkinkan banyak yang tergiur untuk menjadi tenaga kerja disana. Bahkan banyak pengrajin tenun dari Sambas yang ditawarkan untuk bekerja di Negara tersebut dengan gaji yang lebih menjanjikan. Hal ini berlangsung sudah cukup lama sehingga banyak ditemukan motif songket yang hampir sama antara kain tenun songket dari Sambas, Sarawak (Malaysia) dan Brunei. Kondisi ini menyebabkan timbulnya klaim dari Negara Brunei dan Malaysia bahwa kain tenun songket Sambas merupakan milik mereka. Berdasarkan [batampos.co.id](http://batampos.co.id) (2009), Malaysia tidak bosan mengklaim karya Indonesia, tenun ikat kerajinan Sambas, Kalimantan Barat diakui sebagai produk negeri jiran itu. Berdasarkan hal tersebut maka pentingnya untuk menjaga kedaulatan tenun songket Sambas dari ancaman negara luar, hal terpenting yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Sambas adalah menginfentarisir seluruh item motif tenun

yang dimiliki Sambas, jenis-jenis kerajinan tenun beserta alat nya untuk kemudian didaftarkan pada hak paten. Lebih melindungi kelangsungan usaha masyarakat setempat dalam mengembangkan kerajinan tenun songket Sambas sehingga keberadaan kain tenun songket Sambas benar-benar menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat melayu Sambas dengan demikian maka kerajinan tenun songket sambas akan berdaulat dinegri sendiri.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Dalam Sistematika penelitian sejarah terdiri dari empat bab yang akan disusun, yaitu sebagai berikut:

BAB I Memuat tentang bahasan yang terdiri dari :

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Ruang Lingkup Penelitian
- f. Metode Penelitian
- g. Sistematika Penulisan

BAB II Memuat tentang Sejarah awal perkembangan Tenun Songket Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas

BAB III Motif dan Makna Kain Tenun Sambas.

BAB IV Perkembangan sosial budaya Tenun dan ekonomi masyarakat di Desa Sumber Harapan, Kabupaten Sambas

BAB V Penutup tentang Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampir